



Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak di KB Amal Insani Yogyakarta

Mutia Ulfa, Suyadi

Received: 29 04 2019 / Accepted: 21 October 2020 / Published online: 30 06 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Model pembelajaran sangat mempengaruhi aspek perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran di PAUD terdapat salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan model pembelajaran sentra main peran. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun kelas A-1 di KB Amal Insani Yogyakarta, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Model pembelajaran sentra di KB Amal Insani Yogyakarta terdapat 4 sentra diantaranya adalah sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam. Dalam penelitian ini salah satu cara untuk megembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan sentra main peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra main peran mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan baik. Faktor pendukung adalah kepala sekolah dan alat main indoor maupun outdoor, sedangkan faktor penghambat adalah ruang sentra yang kurang memadai dan guru kurang kreatif.

Kata Kunci : pembelajaran sentra, sentra main peran, kecerdasan interpersonal

Abstract The learning model greatly affect aspect of child development. In the process of learning in early childhood learning models are one of the model of learning centers. This research aims to develop interpersonal intelligence center for children with learning models play a role. Subjects in this study were children aged 3-4 years class A-1 at KB Amal Insani Yogyakarta, data collection techniques by observation, interviews, and documentation, while analisis data using the model of Miles and Huberman. The learning model KB Amal Insani centers in Yogyakarta there are four centers among which is the center of the preparation, the beam centers, centers play a role, and centers of natural materials. In this study, one of the ways for developing certain interpersonal intelligence of children using play center role. The results showed that the learning model centers around the role of the child is able to develop good interpersonal intelligence. The supporting factors are the principal means of indoor and outdoor play, while the inhibiting factor is the center of inadequate space and less creative teacher.

Keywords: learning centers, centers play a role, interpersonal intelligence

Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kesempatan emas untuk bermain dan belajar. Oleh karena itu kesempatan emas ini sebaiknya dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam proses belajar anak usia dini. Mereka memiliki rasa penasaran yang besar sehingga ditandai dengan suka melakukan hal-hal yang baru dan banyak bertanya.

Jerome Bruner dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa setiap materi bisa diajarkan kepada setiap anak dengan cara menyesuaikan pada tahap perkembangan yang sedang dilalui anak. Permainan atau bermain merupakan gerbang utama dalam proses pembelajaran anak usia dini (Ahmad Susanto, 2017, p.157). Bermain adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesenangan anak dalam belajar, sehingga anak

mampu memperluas wawasannya dalam bermain. Dalam kegiatan bermain untuk anak usia dini tidak hanya sekedar bermain tanpa tujuan maupun arah, tetapi juga dibutuhkan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik dan mudah untuk diikuti oleh anak (Ahmad Susanto, 2017, p.97).

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan dengan adanya dukungan yang maksimal maka kecerdasan dapat tumbuh sesuai dengan usia perkembangannya. Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan sosial yang memahami keadaan sekelilingnya mulai dari interaksi dengan orang lain yang menciptakan hubungan dengan orang lain agar memiliki tujuan yang saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal biasa disebut dengan kecerdasan sosial. Dalam kecerdasan interpersonal seseorang dituntut untuk menciptakan maupun membangun hubungan anatara dirinya dan orang lain sehingga keduanya memiliki sesuatu yang menguntungkan (Yudharta Pasuruan, 2015, p.43).

Tidak semua anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam mengungkapkan ide atau perasaannya. Namun, dengan adanya pendekatan dalam pembelajaran maka sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal sering diabaikan oleh pendidik maupun orang tua. Para orang tua sibuk mengajarkan anaknya membaca dan menulis, karena dalam pemikiran orang tua anak yang cerdas itu adalah anak yang mampu membaca dan menulis. Padahal kecerdasan interpersonal sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, Karena ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal maka dengan mudah anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan akan mudah masuk dalam lingkungan yang baru (Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani, 2019, p. 462). Permainan peran merupakan ajang yang sangat baik untuk memacu motivasi anak dalam berbagai hal dan tidak lepas dari dukungan orang tua (Shoba Dewey Chugani, 2009, p.47).

Menurut hasil penelitian Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani dengan judul *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini* menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui kegiatan menggambar, karena pada kegiatan menggambar anak mencoba berinteraksi dan mencoba mengekspresikan mimik wajahnya terhadap lawan bicara yang berada disekelilingnya, dan menggambar adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini (Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, dan Sri Martini Meilani, 2019, p.461).

Hasil penelitian Rd. Ranie Damayanti, Myrnawaty CH, dan Hapidin dengan judul *Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal* menyatakan bahwa bermain peran mikro sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak daripada bermain peran mikro secara terpimpin, maka bermain peran mikro dapat direkomendasikan untuk kecerdasan interpersonal anak (Rd. Ranie Damayanti, Myrnawaty CH, dan Hapidin, 2018, p. 43).

Hasil penelitian Fatimah, Khadijah, dan Edi Saputra dengan judul *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak Usia Dini (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Hafizh* menyatakan bahwa media audio visual mampu mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak dan terbukti terdapat pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia (5-6tahun) di RA Al-hafizh. (Fatimah, Khadijah, dan Edi Saputra, 2018, p.220)

Hasil wawancara menyatakan bahwa KB Amal Insani Yogyakarta memiliki 4 sentra diantaranya sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam (Lina Kartika Sari, wawancara, 16 September 2019) . Dari ke empat sentra tersebut memiliki kelebihan tersendiri, salah satunya sentra main peran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa anak lebih antusias ketika mereka berada di sentra main peran, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yang menyatakan bahwa anak lebih tertarik ketika mereka berada di sentra main peran dibandingkan sentra yang lain. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan antusias anak

di sentra main peran yaitu kelas yang luas dan alat permainan yang bervariasi. (Lina Kartika Sari, wawancara, 16 September 2019).

Dalam kegiatan pembelajaran sentra ada kegiatan-kegiatan bermain diantaranya sentra persiapan, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra imtak, sentra seni, dan sentra balok (Mukhtar Latif, 2016, p.123).

Dari hasil pengamatan di kelas A-1 usia 3-4 tahun di KB Amal Insani bahwa aspek perkembangan kecerdasan intrapersonal anak lebih domain, sedangkan pada aspek perkembangan kecerdasan interpersonal anak masih kurang optimal, sehingga diperlukan cara maupun langkah yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sentra main peran. Salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran sentra adalah KB Amal Insani Yogyakarta salah satunya adalah sentra main peran yang didalamnya terdapat beragam alat permainan yang tersusun dengan rapi seperti helm, topi petani, uang mainan, sayur-sayuran yang akan dimainkan secara bersama, berkelompok, dan negosiasi. Sehingga adanya pengembangan aspek kecerdasan interpersonal dengan interaksi antara anak dengan lawan main maupun teman kelompoknya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa penjelasan dari orang-orang atau kata-kata tertulis (Dian Asri dan Lailatu Rahmah, 2018, p.184). penelitian ini bersifat deskriptif guna menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Amal Insani Yogyakarta kelas A-1. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Yaitu kepala sekolah dan guru di KB Amal Insani. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa dokumen, arsip dan lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2015, p.337).

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Penyelenggaraan pendidikan prasekolah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa: Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat (Any Yulianda dan Dyah Ageng Pramesty Koenarso, 2018, p.72). Dalam penerapan undang-undang diatas, maka setiap anak berhak memiliki pendidikan sejak usia dini dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya baik itu formal maupun nonformal agar anak terbiasa mampu untuk bertanggung jawab, mandiri, kreatif untuk masa depannya.

Secara tradisional, guru taman kanak-kanak diharuskan untuk mampu menyediakan berbagai tingkat sumber daya alam dan bahan main untuk anak-anak yang menyenangkan daripada memberikan buku, teks standar maupun konten pelajaran (Angel dan Aldy, 2015, p. 249) Dalam proses pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari peran seorang guru untuk menstimulus setiap perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak (Vikram M.Marauna dkk, 2019, p. 376). Anak usia dini tidak lepas dengan bermain, apabila

pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu dari guru untuk anak, maka membuat anak tidak berkembang dan kurang aktif dalam proses pembelajaran karena tidak membuat proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan seperti bermain sambil belajar. Dalam pembelajaran anak usia dini terdapat salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran sentra yang pembelajarannya dilakukan secara melingkar sesuai dengan aturan sentra tersebut.

Belajar dengan pendekatan Beyond Centres and Circle Time (BCCT) atau sering diartikan sebagai pendekatan centre and circle adalah pendekatan yang berpusat pada anak untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). BCCT adalah pengembangan dari pendekatan Montessori, High Scope, dan Reggio Emilia. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang semua aspek kecerdasan anak. Agar kecerdasan berkembang secara optimal, otak anak perlu distimulasi untuk terus berpikir aktif dengan mengeksplorasi pengalamannya sendiri (bukan sekedar menyalin atau menghafal) (Enny Yulianti dkk, 2019, p. 240). Dalam pembelajaran sentra, anak mencoba berbagi pendapatnya dan mengulang kembali peristiwa sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pada lingkungan ini anak mulai mampu membangun kepercayaan dirinya dan kemampuan belajar mereka baik dalam sentra kelompok kecil maupun sentra kelompok besar. Anak mampu bekerja sama dengan temannya dengan berkomunikasi dan merespon dengan baik (Hidayanti Maria, 2019, p.9)

Pembelajaran sentra adalah pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan secara melingkar sesuai dengan sentra yang berfokus pada anak yang proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan sebelum main; pijakan selama main; dan pijakan setelah main. Setiap pijakan mempunyai cara tersendiri saat pelaksanaannya, sehingga pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membawa kegiatan pembelajaran di PAUD menjadi lebih terarah, teratur, dan terorganisasi (Mukhtar Latif dkk, 2016, p.121). Dalam proses pembelajaran sentra anak distimulus agar dapat melakukan semua kegiatan sentra dengan aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dengan memberikan arahan-arahan saat proses pembelajaran (Dian Asri Pratiwi dan Lailatu Rahmah, 2018, p.183). Setiap sentra memiliki kelengkapan alat main yang berfungsi pada setiap pijakan main sesuai dengan aspek perkembangan anak secara bersamaan. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sentra harus diterapkan hingga selesai dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran sesuai kelompok usia dan sentra. Setiap model pembelajaran sentra harus sangat mendukung dalam perkembangan anak yaitu, sensorimotor, bermain peran, dan konstruktif (membangun pemikiran anak secara menyeluruh) (Putri Ismawati dan Nurul Fariyah, 2019, p. 94).

Dalam penerapan konsep sentra dan waktu lingkaran dibangun 18 sikap antara lain: mutu, ikhlas, sabar, rajin, berfikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqamah, khusyuk, disiplin, dan kanaah, yang akan mampu membawa anak memiliki akhlak mulia, kecerdasan jamak yang membuat anak dapat menyeimbangkan dan mengoptimalkan penggunaan otak kiri dan kanannya antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logic-matematik, kecerdasan musik, kecerdasan menggunakan seluruh bagian tubuh, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan alami, kecerdasan spiritual, serta delapan domain berpikir pada anak usia dini diantaranya lain: estetika, afeksi, kognisi, bahasa, psikomotor, sosial, main pura-pura, dan pembangunan. Dalam kegiatan pembelajaran sentra ada kegiatan-kegiatan bermain diantaranya sentra persiapan, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra imtak, sentra seni, dan sentra balok (Mukhtar Latif dkk, 2016, p. 123).

Kecerdasan dalam aspek perkembangan ada 8, semua aspek harus dikembangkan pada anak karena kecerdasan sangat penting dalam kehidupan seorang anak, dan salah satu kecerdasan yang penting dikembangkan adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ditandai dengan kesenangan berteman dalam berbagai aktivitas

sosial, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyukai kegiatan kelompok, belajar dengan bekerja sama, dan senang menyampaikan informasi kepada orang lain (Julia Jasmine, 2012, p. 26).

Teori kecerdasan lebih baik ditanamkan pada anak usia dini. Teori kecerdasan biasa disebut dengan kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan istilah *multiple intelligence*. Kecerdasan majemuk ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner adalah seorang *co-director* pada project zero, sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education. Dari proyek penelitian inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (Suyadi, 2010, p. 151). Teori kecerdasan memiliki 3 kemampuan, diantaranya adalah: a) *Sosial Sensivity* merupakan kemampuan untuk mengamati dan merasakan terhadap perubahan orang lain baik verbal maupun nonverbal. b) *Sosial Insight* merupakan kemampuan mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam interaksi sosial. c) *Sosial Communication* merupakan kemampuan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial dengan orang lain dan membangun relasi sosial dalam komunikasi verbal maupun non verbal (Rd Ranie Damayanti, Myrnawaty Ch, dan Hapidin, 2019, p. 37). Teori kecerdasan menentukan “kemampuan seseorang untuk belajar dalam mencapai tujuan akademis serta sekaligus mengambil peran utama dalam lingkungan masyarakat” (Dolati Zahra dan Abdorreza Tahriri, 2017, p. 1)

Kecerdasan interpersonal biasa disebut dengan kecerdasan sosial. Dalam kecerdasan interpersonal seseorang dituntut untuk menciptakan maupun membangun hubungan antara dirinya dan orang lain sehingga keduanya memiliki sesuatu yang menguntungkan. Kecerdasan interpersonal bukan bawaan dari lahir, melainkan kecerdasan ini harus diajarkan sejak dini sehingga dewasa. apabila tidak diajarkan dan dibiarkan maka anak akan menjadi pribadi yang tidak bisa diterima di lingkungannya karena ia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu untuk pendidik dan orang tua harus memantau perkembangan anak secara maksimal (May Lwin dkk, 2008, p. 203). Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati orang lain, niat, motivasi, dan keinginan, dan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Yaumi Muhammad, 2018, p. 2). Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal ditandai dengan suka berbicara dan mendengarkan, mereka suka bergabung dalam pengorganisasian dan belajar bersama dengan teman-teman melalui interaksi, kerja kelompok maupun presentasi. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menikmati kebersamaan dengan teman sebaya maupun teman yang berbeda usia dengannya (Kılıç, Mahmut Sami dan Hakan Sert, 2015, p. 2578)

Kecerdasan interpersonal perlu adanya campur tangan orang tua untuk menstimulus perkembangan anak agar masa yang akan datang tidak akan terganggu. Fungsi stimulasi pada anak untuk memberikan kesempatan bebas untuk anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya (Yessy Nur Endah Sary, 2018, p. 142). Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya dengan implementasi model pembelajaran sentra bermain peran, karena anak dilatih untuk bisa menghargai teman nya, mampu bekerja sama dalam bermain peran, mampu memahami perasaan empati dan simpati, serta mampu berinteraksi dengan orang lain.

Sujino dan Sajito dalam buku Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak menjelaskan bahwa cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yaitu (1) mengembangkan dukungan kelompok, (2) menetapkan aturan tingkah laku, (3) memberi kesempatan bertanggung jawab dirumah, (4) bersama-sama menyelesaikan konflik, (5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan, (6) menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, (7) menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial, dan (8) melatih kesabaran menunggu giliran, (9) berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu (Nuraini dan Bambang Sujino, 2010, p. 61). Apabila seseorang memiliki kecerdasan interpersonal maka ia peka

terhadap mimik wajah, suara, gerak, isyarat, yang berhubungan dengan lingkungannya dan orang lain (Andi Patimbangi, 2018, p. 394).

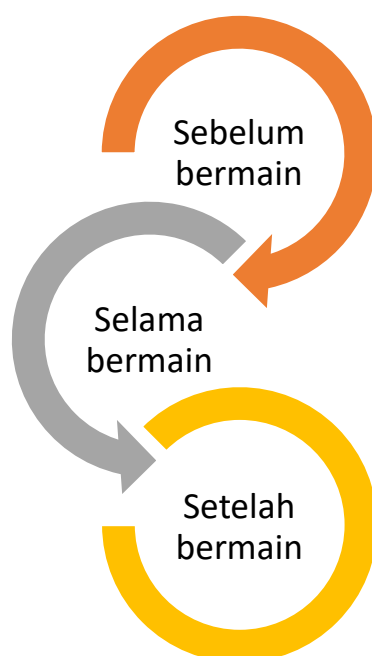
Menurut Elizabeth B. Hurlock, bermain peran biasanya disebut dengan bermain pura-pura yang sering dilakukan anak, mereka bermain dengan keadaan seolah-olah nyata atau benar-benar sedang terjadi. Jean Piaget juga memiliki pemahaman tentang bermain peran, menurutnya pada tahap bermain peran ini anak benar-benar menunjukkan kemampuan fisiknya dan kemampuan sosialnya untuk berpura-pura menjadi apa yang diinginkannya. Bermain peran ini biasanya ada yang menjadi orang lain seperti ayah, ibu, kakek, nenek, anak, dan lain-lain. Anak-anak akan meniru semua sesuai yang diperankannya (Erma Febriana, 2018, p. 120).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah kegiatan bermain yang memiliki tujuan dan aturan dan di dalamnya terdapat unsur kebahagiaan dan kecerdasan bagi anak saat menjadikan dirinya seperti orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal usia 3-4 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Senang melakukan kegiatan tukar menukar barang atau alat main dengan temannya 2) tidak menangis apabila berpisah dengan orang tua dan ditinggalkan disekolah tanpa orang tua 3) tidak tergesa-gesa dalam menunggu giliran main, anak memiliki kesabaran saat menunggu waktu mainnya dan tidak mempermasalahkan apabila ada teman nya yang tidak sabar dalam menunggu giliran main (Dahlia, 2018, p. 105).

Implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta.

Pembelajaran sentra di KB Amal Insani Yogyakarta terdapat 4 sentra diantaranya sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, dan sentra bahan alam. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap sentra main peran. Dan subjek dalam penelitian ini adalah anak KB kelas A-1 yang berusia 3-4 berjumlah 8 orang. Dalam perangkat pembelajaran setiap guru membuat Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH. Pada RPPH didalamnya telah tercentum bahan ajar yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran sentra tersebut.

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai 12.00. Proses pembelajaran sentra main peran terdapat 3 pijakan diantaranya, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Lihat tabel berikut:



Dimulai dari pijakan sebelum bermain, guru dan anak duduk secara melingkar, guru memberi salam dan menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa bersama, guru menyampaikan tema yang akan dipelajari hari ini, guru mengenalkan semua tempat dan alat main sesuai dengan sentranya, sebelum memulai bermain guru menjelaskan terlebih dahulu aturan bermain, cara menggunakan alat main, memilih teman bermain, kapan memulai dan mengakhiri bermain serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan. Dan kegiatan terakhir sebelum memasuki pijakan selanjutnya yaitu guru memberikan teka-teki dan menjawab pertanyaan dari guru agar pembelajaran terlihat menjadi lebih tertib dan mempersilahkan anak bermain.

Pada pijakan selanjutnya yaitu pijakan selama main, waktu dalam pijakan ini sekitar 40 sampai 50 menit. Guru mulai menyiapkan bahan main untuk sentra main peran sesuai dengan tema mengenal berbagai pekerjaan. Di dalam kelas sudah tersedia beragam alat main dimulai dari helm, sayur-sayuran, topi petani, uang mainan, handphone mainan, dan lain sebagainya. Alat dan bahan sudah ditata dengan guru sedemikian rupa agar mudah melihat aspek perkembangan anak sesuai dengan indikatornya. Saat anak mulai bermain dengan alat permainannya, ada yang berpura-pura dagang sayur, ada yang berpura-pura menjadi seorang petani, ada yang berjualan makanan, ada yang berperan berbicara dengan orang lain lewat handphone, dan lain sebagainya. Anak bermain secara bergantian dan mau menukar alat mainnya dengan teman yang lain. Di sentra main peran KB Amal Insani Yogyakarta anak bermain secara bergiliran dan guru mengarahkan anak untuk bermain di alat permainan yang belum penuh. Saat anak mulai melakukan kegiatannya masing-masing guru hanya mengelilingi dan mengawasi saat proses pembelajaran berlangsung dan guru memberikan bantuan apabila ada anak yang kesulitan dalam bermain, dan mencatat seluruh perkembangan anak saat bermain.

Dan pijakan terakhir adalah pijakan setelah bermain, guru dan anak membereskan alat main bersama dan jika ada anak yang belum terbiasa membereskan guru dapat membantu untuk membereskannya. Kemudian saat membereskan guru mengelompokkan alat mainnya agar anak terbiasa membersikan sesuai dengan jenisnya. Dan setelah merapikan alat bermainnya, anak dan guru duduk secara melingkar dan menceritakan pengalaman bermainnya. Setelah ketiga pijakan main selesai, anak dan guru merapikan kembali permainannya dan istirahat. Anak dituntun untuk mencuci tangan menggunakan

sabun dan kembali ke kelas semula dengan duduk secara melingkar. Guru mulai membagikan snack dan susu kepada setiap siswa dan sebelum makan mereka membaca doa bersama.

Setelah melakukan proses pembelajaran sentra anak dilakukan dengan pembiasaan membaca iqro' dengan metode ummi. Setelah selesai membaca iqro' anak mengganti baju dengan bantuan guru dan selanjutnya bermain indoor dan outdoor. Dan setelah bermain anak cuci tangan dan makan siang bersama. Pada kegiatan terkahir sebelum pulang, mereka shalat zuhur berjamaah setelah itu mereka duduk lagi melingkar bersama gurunya dan bercerita bagaimana pembelajaran hari ini, setelah semuanya selesai, tak lupa guru mengajak membaca doa setelah belajar, memberikan motivasi kepada anak dan mengucapkan salam.

Penilaian digunakan sebagai acuan dalam pengambilan suatu keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan perkembangan setiap anak (Anita Yus, 2015, p.47). KB Amal Insani melakukan beberapa cara penilaian untuk melihat tingkat pencapaian anak dengan menggunakan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan evaluasi agar mengetahui seluruh aspek perkembangan siswa dan keberhasilan dalam pembelajaran. Teknik penilaian di KB Amal Insani dengan menggunakan catatan anekdot dan ceklist. Alat penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan anak dengan observasi, wawancara, dan penugasan. Apabila sudah mendapat penilaian secara harian, kemudian guru mengumpulkan setiap penilaian anak dimulai dengan penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester sehingga dikemas menjadi suatu penilaian yang formal dengan raport.

Proses penerapan pembelajaran sentra main peran di KB Amal Insani dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sudah berlangsung dengan baik dan tersusun sesuai rencana pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil observasi terdapat bahwa proses perencanaan, penerapan pembelajaran, dan evaluasi sudah terstruktur dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori kecerdasan oleh Gardner dan anak menerima konsep sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil dari implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta

Pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran dapat disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian anak yang mengacu kepada kurikulum 2013. Keberhasilan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari indikator yang telah ditetapkan di KB Amal Insani Yogyakarta. Setiap anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dia mampu merasakan maksud, suasana hati, motivasi, serta perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ia mampu mengambil keputusan sendiri yang didasarkan dengan logika yang benar, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak akan pernah menyesal terhadap keputusan yang diambilnya.

Keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan implementasi model pembelajaran setra bermain peran dapat dilihat dari indikator pencapaian yang sesuai dari KB Amal Insani Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penilaian dari hasil pencapaian siswa yang dinilai oleh guru adalah sebagai berikut:

Anak sudah mampu memilih kegiatan sendiri tanpa diberi pilihan dari gurunya. Ia sudah mengetahui kegiatan apa yang ingin dilakukan di sekolahnya; Anak mampu memulai interaksi sosial dengan teman dalam suasana bermain dan gembira. Ia mampu mengajak teman nya bermain, tidak mengenal pilih-pilih teman. Mereka bermain dengan siapa aja yang ada di lingkungan main sekolahnya dan anak terlihat gembira saat bermain

dengan temannya; Anak mampu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. Dalam indikator ini guru tidak dapat melihat langsung terhadap rasa sayangnya terhadap saudara-saudaranya karna tidak di lingkungan sekolah. Anak mampu mengenal sopan dan santun. Ia mulai menunjukkan rasa sopan dan santun terhadap gurunya yaitu dengan memperhatikan gurunya walaupun ada beberapa anak yang sibuk dengan dirinya sendiri; Anak mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik. Ia sudah mulai mendengar arahan dari gurunya saat menginstruksikan arahan sebelum melakukan kegiatan bermain. Dan anak sudah mampu menjadi pembicara yang baik, karena ia sudah bisa menceritakan sesuatu hal terhadap lawan bicaranya; Anak memiliki kebiasaan hidup atau bersikap teratur. Dalam indikator ini anak sudah mulai berkembang dalam hidup teratur, seperti meletakkan sepatu sekolah sesuai dengan tempatnya. Ada anak yang mengingatkan apabila teman nya melakukan kegiatan yang tidak seperti biasanya, karena menurutnya itu sesuatu yang salah dan tidak sesuai apabila meletakkan sesuatu ditempat tersebut; Anak mampu bersikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari. Dalam indikator ini, pencapaian anak sudah berkembang secara maksimal. Seperti anak sudah mulai mengetahui kegiaitan rutinitas nya sebelum makan, ia harus mencuci tangan menggunakan sabun; Anak mampu menggunakan toilet. Sebagian anak sudah mampu menggunakan toilet dengan baik dan benar, tetapi ada beberapa anak yang belum mampu menggunakan toilet dengan tidak menyiram setelah melakukan kegiaitan buang air kecil. Padahal peran guru sangat maksimal dalam menginformasikan aturan penggunaan toilet; Anak mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah atau benar. Dalam indikator ini sebagian anak sudah berani berbuat salah dan juga berani menerima segala akibat dari kesalahan yang ia lakukannya. Tetapi belum semua anak bisa melakuakn hal seperti ini, karna juga terdapat beberapa anak yang sudah melakukan kesalahan tetapi belum mampu menerima segala akibatnya; Anak mampu mengerti keinginan orang lain dan lingkungannya; Anak terbiasa berbagi dengan teman atau orang lain. Dalam indikator ini, hanya sebagian anak yang terbiasa berbagi dengan teman nya. Karna sebagian anak lagi merasa senang apabila ia memiliki sesuatu yang baru dan tidak ingin berbagi kepada temannya ia merasa hanya diirnya yang memiliki barang/benda tersebut; Anak mampu menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Dalam indikator ini seluruh anak sudah menunjukkan rasa perhatian satu sama lain dengan temannya. Anak merasa peduli dengan apa yang dilakukan temannya dan ia mengajak temannya udah melakukan kegiatan bermain secara berkelompok; dan anak mampu menyelesaikan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian ataupun negosiasi. Dalam indikator yang terakhir semua anak yang berjumlah 8 orang, hanya 2 orang anak yang tidak bisa melakukan negosiasi sama halnya saat bergantian mainan dengan temannya.

Tidak ada anak yang bodoh, begitu juga tidak ada yang pintar. Hanya saja setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan semua anak memiliki potensi. Oleh karena itu potensi kecedasan anak yang berbeda harus didorong dengan bimbingan orang tua maupun pendidik agar kecerdasan anak dapat dikembangkan. Karna anak perlu bantuan maupun motivasi untuk menemukan kecerdasan dan potensinya tersebut (Asef Umar Fakhruddin, 2018, p. 74).

Dari keseluruhan indikator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran di KB Amal Insani Yogyakarta menunjukkan keberhasilan dan adanya perkembangan. Pemberian konsep terhadap anak sudah maksimal, dan hasilnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sudah terlihat baik, dan dengan konsep ini anak sudah dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah dipelajarinya di sekolah dan dapat diaplikasikan di lingkungannya. Dan hasil dari implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta dapat dikatakan berhasil.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra main peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta.

Di taman kanak-kanak perlu adanya kerja sama yang tinggi untuk menghasilkan pekerjaan guru yang maksimal dan perlu adanya rencana pengajaran serta mengevaluasi pengajaran agar hasilnya berjalan dengan maksimal (Moutafidou dkk, 2010, p. 351).

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Peran kepala sekolah KB Amal Insani sudah sangat berkemampuan, karena sudah menerapkan pembelajaran sentra dalam Kelompok Bermain dan kepala sekolah mengajak guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran sentra dengan maksimal untuk meningkatkan setiap aspek perkembangan anak, (2) Kelengkapan APE *indoor* maupun *outdoor*, pada pembelajaran sentra di KB Amal Insani terdapat 4 sentra, setiap sentra alat permainannya sudah lengkap dan sangat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran. APE yang tersedia baik *indoor* maupun *outdoor* sudah tersedia dengan maksimal sehingga dapat mengajak anak bermain sambil belajar sesuai dengan RPPH yang sudah tersusun.

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Ruang sentra yang kurang memadai, KB Amal Insani memiliki 4 sentra. Namun terdapat ruang sentra yang dibagi menjadi 2 sentra di dalam diantaranya adalah sentra persiapan dan sentra balok hanya saja diberi pembatas lemari yang berisi aneka APE. Sehingga pembelajaran menjadi kurang fokus karena terdengar suara dari sentra yang bersebelahan dan anak tidak fokus dengan guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran, (2) Guru yang kurang kreatif, setiap guru harus sering mengikuti seminar/ *workshop* untuk meningkatkan kemampuan guru yang kreatif. Sehingga dapat meminimalisir guru yang kurang kreatif. Dan guru saat proses pembelajaran tidak boleh menggurui anak, tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak positif, sehingga tidak berdampak untuk anak mengikuti cara berbahasa gurunya.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta sudah cukup baik dan terlaksana secara maksimal sesuai dengan RPPH, RPPM, Prosem, Prota yang mengacu pada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang digunakan di KB Amal Insani adalah model pembelajaran sentra. Terdapat 4 sentra diantaranya adalah sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra bahan alam. Proses pembelajaran sentra bermain peran salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena dalam pelaksanaan model pembelajaran bermain peran terdapat 3 pijakan diantaranya pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari evaluasi perkembangan anak yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak sesuai dengan indikator yang dicapainya.

Implementasi model pembelajaran sentra bermain peran di KB Amal Insani dapat dikatakan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan di KB Amal Insani Yogyakarta dan sesuai dengan STPPA yang mengacu kepada Kurikulum 2013. Dalam pencapaian indikator dapat terlihat bahwa anak sudah berkembang dan mampu memilih kegiatan sendiri tanpa diberi pilihan dari gurunya, mampu memulai interaksi sosial dengan teman dalam suasana bermain dan gembira, mampu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya, mampu mengenal sopan santun dan menunjukkannya, mampu menjadi pendengar dan pembicara

yang baik, mampu memiliki kebiasaan hidup teratur, mampu bersikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari, mampu menggunakan toilet, mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah atau benar, mampu mengerti keinginan orang lain atau lingkungannya, mampu menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain, mampu menyelesaikan masalah dengan teman sekelas melalui proses tukar-menukar.

Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di KB Amal Insani Yogyakarta adalah peran kepala sekolah yang maksimal dan APE *indoor* dan *outdoor* yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat adalah ruang sentra yang kurang memadai dan guru yang kurang efektif.

Daftar Rujukan

- Chugani, Shoba Dewey. 2009. *Anak Yang Cerdas Anak Yang Bermain*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolati, Zahra, and Abdorreza Tahriri. 2017. "EFL Teachers" Multiple Intelligences and Their Classroom Practice. SAGE: Open 7, no.3. 2158244017722582. <https://doi.org/10.1177/2158244017722582>.
- Farihah, Nurul. 2018. *Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto*. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education Vol 2, no. 1. Online: <https://doi.org/10.35896/ijecie.v2i1.24>.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2018. *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriana, Erma, and Hafidh 'Aziz. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 3, no.2.
- Hidayanti, Maria. 2019. *Kesiapan Sekolah Anak Kelompok Bermain Berbasis Model Pembelajaran Sentra*. Publicitas Vol 13, no.1. Online: <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/JP/article/view/1265>.
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kelly, Estalita. 2015. *Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan Vol 3, no.1.
- Kılıç, Mahmut Sami, and Hakan Sert. 2015. *Primary School 5th Grade Science and Technology Lesson Book's Investigation of Multiple Intelligence Theory*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, International Conference on New Horizons in Education. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.935>.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Indonesia: Indeks.
- Marauna, vikran, dkk. 2019. *Music Learning Strategies Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Approach at Bosowa Natural School Makassar (SABM)*. Catharsis. Online: <https://doi.org/10.15294/catharsis.v8i4.35104>.

- Moutafidou, dkk. 2010. *Cooperation in All Day Kindegaretns: Kindergarten Teacher's Beliefs*. Procedia: Sosial and Behavioral Sciences. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.103>.
- Patimbangi, Andi. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Sikap Remaja*. Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan Vol.3, No.2. Online: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.339>.
- Damayanti, dkk. 2018. *Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2, No.1. Online: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>.
- Pratiwi, dkk. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol.3, No.3. Online: <https://doi.org/10.14421/jga.2018>.
- Pratiwi, dkk. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol 3, No.3. Online: <https://doi.org/10.14421/jga.2018>.
- Sary, Yessy Nur Endah. 2018. *Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2, No.2. Online: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujino, dkk. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wu, Su-Chiao (Angel), and Yu-Liang (Aldy) Chang. 2015. *Advancing Kindergarten Teacher's Knowledge and Capabilities of Differentiated Instruction Associated with Implementation of Thematic Integrated Curriculum*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, First Global Conference on Contemporary Issues in Education. Online: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.404>.
- Yaumi, Muhammad, dkk. 2018. *Investigating Multiple Intelligence-Based Instructions Approach on Performance Improvement of Indonesian Elementary Madrasah Teachers*. SAGE Open 8, no.4. Online: <https://doi.org/10.1177/2158244018809216>.
- Yulinda, dkk. 2018. *Impelementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logic Mathematic Kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin*. JEA (Jurnal Edukasi AUD) Vol.4, No.2. Online: <https://doi.org/10.18592/jea.v4i2.2564>.
- Yulianti E, dkk. 2019. *Sentra Nasima Learning Strategies to Enhance Religious Nationalist Characters in Kindergarten*. Journal of Primary Education. Online: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/26489>.
- Yus, Anita. 2015. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenamedia Group.